

BUDAYA RITUAL *TOPO NGELUWANG* DI PETILASAN SUNAN KALIJAGA BUKIT SUROWITI KABUPATEN GRESIK

Masrul Anam

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
Email: anam@iainkediri.ac.id

Abstract:

This study aims to find out how the ritual procession in Surowiti Hill is and what is the purpose of performing the ritual. In the Javanese belief, topo ngeluwang has become a ritual's belief, for people who want to get abundant gift, high position, or other blessings. The Sunan Kalijaga petilasan site is located in the village of Surowiti, Panceng sub-district, Gresik City, which is a special place to perform the topo ngeluwang ritual. From the research, the result shows that this topo is very frightening and requires a very high level of courage. Topo ngeluwang is said to be a way to get supernatural powers and get rid of something. Topo ngeluwang is meditating by being buried in a cemetery or a very quiet place. After a person performs austerity, usually, he will be able to see unseen things such as spirits, jinn and so on.

Keyword: Ritual; Topo Ngluwang, Surowiti

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana prosesi ritual di bukit Surowiti dan apa tujuan melakukan ritual tersebut. Dalam kepercayaan *kejawan*, *topo ngeluwang* sudah menjadi ritual kepercayaan, bagi orang yang ingin mendapatkan rizki yang melimpah, kedudukan yang tinggi, ataupun keberkahan yang lain. Situs petilasan Sunan Kalijaga ini terletak di desa Surowiti, kecamatan Panceng, kabupaten Gresik yang merupakan suatu perbukitan tempat khusus untuk melakukan ritual *topo ngeluwang*. Dari penelitian diperoleh hasil bahwa tapa ini sangat menakutkan dan membutuhkan keberanian yang sangat tinggi. *Topo ngeluwang* disebut-sebut sebagai cara untuk mendapatkan daya ghaib dan menghilangkan sesuatu. *Topo ngeluwang* adalah bertapa dengan dikubur disuatu perkuburan atau tempat yang sangat sepi. Setelah seseorang melakukan pertapaan ini maka biasanya akan dapat melihat hal-hal yang ghaib seperti arwah, jin dan sebagainya.

Kata Kunci : Ritual, *Topo Ngeluwang*, Surowiti

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik berupa adat kebiasaan maupun sesuatu yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama atau dalam pengertian yang lain. Pada umumnya sesuatu ini sudah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan seseorang, suatu kelompok masyarakat bahkan suatu Negara juga. Biasanya tradisi ini dilakukan secara turun temurun, baik

melalui informasi lisan berupa cerita atau informasi tulisan berupa peninggalan kitab-kitab kuno atau juga peninggalan berupa prasasti-prasasti.

Mengadakan upacara pada momen-momen tertentu seperti perkawinan, larung sesaji, sedekah bumi, sedekah laut dan sebagainya, adalah kegiatan yang berlangsung sejak dulu kala sampai sekarang ini upacara-upacara ini dalam agama dinamakan tindakan *religi*

atau ritual, yang mempunyai tempat tersendiri dan dianggap *sakral*.¹

Di Jawa banyak ditemukan ritual yang didasari akan adanya rasa tanggung jawab dalam memelihara hubungan baik dengan yang ghaib. Seperti acara sedekah bumi di keraton Yogyakarta dan Surakarta berupa tapa bisu sambil mengarak pusaka keraton. Khusus di Surakarta, barisan pembuka kirab pusaka keraton adalah seekor kerbau, kebo bule bernama kiai slamet, yang dikeramatkan dan dipercaya dapat mendatangkan berkah. Ritual ini menjadi tontonan warga masyarakat sekitar keraton.²

Nilai sejarah juga bisa didapatkan dari tempat ini, sehingga sekaligus menjadi wawasan dan pengetahuan mengenai masa silam kota Gresik. Diantaranya sebagai Petilasan Sunan Kalijaga di Goa Langseh. Hal ini berkaitan dengan masa penyebaran Islam di Pulau Jawa pada zaman dahulu. Bukit Surowiti juga tidak terlepas dari nilai tradisi serta budaya. Terkhusus pada petilasan sunan Kalijaga yang berada di dalam goa langseh, tempat ini adalah pertapaan sunan Kalijaga pada zaman dahulu yang masih terpelihara sampai sekarang. Dan juga ada tradisi masyarakat di bukit tersebut yang dilakukan secara turun temurun diantaranya Grebek Surowiti sebagai ungkapan rasa syukur atas panen hasil bumi.³

Ada beberapa versi tentang asal mula nama bukit tersebut, satu diantaranya Surowiti diambil dari “Suro kang miwiti” yaitu orang yang bernama Suro Astono yang pertama kali naik ke bukit Surowiti. Bukit Surowiti telah ada sejak zaman dahulu. Banyaknya pengunjung yang datang untuk melakukan ziarah membuat tempat ini awalnya lebih

dikenal sebagai wisata religi. Bukit Surowiti menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari peninggalan atau situs petilasan Sunan Kalijaga dan makam santri-santrinya.

Salah satu informasi yang penulis dapatkan bahwa kalau ada seseorang yang kesulitan mencari jodoh, konon bisa melakukan ritual di gua jodoh agar dimudahkan untuk mendapatkan pasangan yang diidamkan. Atau bermunajat di gua langseh karena didalam gua tersebut ada batu (*watu*) kijang yang diyakini akan memudahkan untuk mencapai cita-cita yang diinginkan bila melakukan ritual dengan memeluk batu tersebut. Situs-situs yang ada tempat ini meliputi gua jodoh, gua macan (tempat yang dijadikan kandang seekor macan putih), ada juga bambu sebagai perwujudan tongkat sunan Kalijaga (*pring silir*), Begitu juga sungai tempat bertapanya sunan Kalijaga (*kali buntung*).⁴

Selama ini asumsi masyarakat bahwa apabila seseorang yang melakukan ritual pesugihan, terutama di petilasan Sunan Kalijaga maka akan selalu meminta tumbal (pengganti/korban), baik dari dirinya sendiri, keluarga maupun orang lain. Tumbal tersebut biasanya akan menderita penyakit yang tidak wajar, bahkan menurut medis orang yang dijadikan tumbal tersebut tidak terdeteksi penyakitnya, konon juga orang yang dijadikan tumbal terkadang meninggal dunia secara tidak wajar dan sangat mengherankan masyarakat disekelilingnya, kesimpulannya bahwa peziarah di tempat ini terkesan negatif.⁵

Akan tetapi di sisi lain pemerintah kabupaten Gresik juga menjadikan wilayah ini sebagai tempat destinasi

¹ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada 2007), 50

² Majalah *Tempo*, 17 April 2005, : 80.

³ Wawancara dengan pak Sahri, mudin petilasan bukit Surowiti, 15-01-2018 pukul : 14.00

⁴ <http://sekarjagad.co.id/berita-bukit-surowiti--petilasan-sunan-kalijaga.html> di akses 01 desember 2017

⁵ Jamaluddin, *wawancara*, Gresik, 07 september 2017

wisata religi yang sekarang bangunannya sangat megah, dapat dilihat gapuranya yang begitu besar dan indah. Pada kunjungan Wakil Bupati Gresik pada hari kamis bertepatan dengan tanggal 27 oktober 2016. Beliau berkata bahwa sarana dan prasarana yang akan dibangun diantaranya tempat parkir bus yang saat ini sudah proses, membuat museum sejarah bukit surowiti (WBS), menyediakan stand pedagang kaki lima dan lain-lain.⁶

Setelah peneliti mengetahui beberapa argument di atas, peneliti tertarik untuk meneliti salah satu petilasan wali yang sangat terkenal dan di jadikan sebagai salah satu tempat bertapa sunan kalijaga. Dalam hal ini istilah wali secara formal yang terkenal hanya di Jawa saja, walaupun sesungguhnya di Sumatera ada tokoh-tokoh yang berstatus wali, jumlah wali di Jawa tidak dapat diketahui secara pasti sebab terkadang ada wali yang hanya dikenal disekitar tempat tinggalnya (setempat/lokal), seperti sunan panggung di tegal, sunan bayat di klaten dan masih banyak yang lainnya.⁷

Sunan Kalijaga adalah salah satu murid Sunan Bonang dari Tuban. Nama lain dari Sunan Kalijaga adalah Raden Sahid dan semasa mudanya beliau mendapat julukan berandal loka jaya atau perampok budiman. Sunan Kalijaga diperkirakan lahir pada 1430-an, dan hidup dari zaman Majapahit sampai awal berdirinya kerajaan Mataram. Pada abad ke 15 Sunan Kalijaga bertapa dan tentunya berdakwah juga di suatu tempat yang berada di Gunung Surowiti, kecamatan Panceng, kabupaten Gresik. Sunan Kalijaga terkenal dengan kearifan dan kedermawanan ketika menyebarkan Islam serta dakwah beliau yang terkenal

6

http://beritajatim.com/gaya_hidup/280863/wisata_religi_anyar_di_gresik_bukit_surowiti.html diakses 12 desember 2017

⁷ R. Pitono, *warna sari sejarah Indonesia lama II* (Surabaya: Akms Club, 1962), 90.

lewat kebudayaan yaitu berupa wayang yang sampai sekarang masih dilestarikan walaupun penggemarnya sangat berkurang.

Dari penjelasan diatas maka timbul pertanyaan di hati peneliti, sebenarnya apa yang membuat para peziarah untuk melakukan tradisi ritual topo ngeluwing? Bagaimana proses pertapaannya? Apa manfaat setelah bertapa? dalam hal ini, peneliti terdorong untuk membuat judul “budaya ritual topo ngeluweng di bukit surowiti”.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data dalam melakukan penelitian ini yaitu berupa data primer dan sekunder. Penulis mendapatkan data primer dengan cara melakukan observasi lapangan secara langsung, sedangkan data sekunder diperoleh dari kajian pustaka dan pencarian dokumen. Dalam tinjauan pustaka penulis berusaha mencari hasil penelitian tentang bukit surowiti. Sedangkan data primer penulis dapatkan melalui wawancara.

PEMBAHASAN

Budaya Masyarakat di Bukit Surowiti

Salah satu unsur yang menjadikan budaya itu tetap lestari karena suatu masyarakat tertentu ingin memahami dan menghargai warisan leluhur. Selain itu juga bisa dijadikan sumber inspirasi dimasa yang akan datang tanpa mengulangi kesalahan yang sudah terjadi masa lalu.

Penduduk di bukit Surowiti sangat erat dengan suasana religious⁸-spiritual, pada masa lalunya, daerah tersebut pernah menjadi persemaian tradisi hindu-budha yang kuat. Selanjutnya islam berkembang menambah warna baru terhadap identitas jawa-surowiti. Sampai saat ini kegiatan-

⁸ Religious disini adalah sisa-sisa

kegiatan keruhanian seperti pengajian umum dan ziarah kubur serta selamatan atau kenduren masih semarak, pada situs-situs yang ada ditempat tersebut.

Masyarakat dan kebudayaan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama dalam waktu yang cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur hidup mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang sudah dirumuskan.⁹ Dan kebudayaan adalah khasanah pengetahuan milik masyarakat tertentu yang bersifat abstrak. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang sangat rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, bahasa dan sebagainya. Termasuk ritual *topo ngeluweng* ini adalah hasil proses budaya masyarakat surowiti yang sampai sekarang masih dilakukan oleh orang-orang tertentu.

Secara umum budaya sendiri atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *budhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata Latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat juga diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai kultur dalam bahasa Indonesia.¹⁰

Seorang antropolog Inggris Edward B Taylor (1832-1971) mengatakan bahwa kultur adalah keseluruhan yang kompleks termasuk didalamnya

⁹ Sarjonono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), 22.

¹⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>

pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia pada lingkungan tertentu.¹¹

Dalam hal ini ada suatu budaya warisan turun temurun yang sangat unik yaitu Orang melakukan *topo ngeluwang*, ritual budaya ini berasal dari kepercayaan *islam kejawen* yaitu sebuah kepercayaan atau mungkin boleh dikatakan agama yang dianut di pulau Jawa atau suku Jawa. Kata *kejawen* berasal dari kata Jawa, sebagai kata benda yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa (*kejawaan*). *Kejawen* pada umumnya berisikan tentang seni, budaya, tradisi, ritual, sikap serta filosofi orang-orang Jawa. *Kejawen* juga memiliki arti spiritualistis atau spiritualistis suku Jawa.¹²

Gambaran Petilasan Sunan Kalijaga Di Desa Surowiti

Petilasan adalah istilah yang diambil dari bahasa Jawa (kata dasar “tilas atau bekas”) yang menunjuk pada suatu tempat yang pernah di sanggahi atau didiami oleh seseorang (yang penting). Tempat yang layak disebut petilasan biasanya adalah tempat tinggal, tempat beristirahat (dalam pengembaraan yang relative lama, tempat pertapaan, tempat terjadinya peristiwa penting, atau terkait dengan legenda tempat moksa).¹³

Dalam bahasa Arab, petilasan disebut *maqam* (berarti “kedudukan” atau “tempat”). Istilah “makam” dalam bahasa Indonesia dengan demikian tidak berarti sama dengan “*maqam*”.

¹¹ Edward B Tylor, *Primitive Culture; Research Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom* (1874), dalam Koenjtaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1* (Jakarta: UI Press, 1987), 48.

¹² Budiono Hadistrino, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta : Eule Book, 2009), 28.

¹³ Yusuf, wawancara, Gresik, 12 Januari 2018.

Petilasan Sunan Kalijaga di bukit Surowiti adalah sebuah Petilasan Pertapaan Sunan Kalijaga. Petilasan ini berada di ketinggian 260 m dari permukaan laut, terletak di Desa Surowiti, Kecamatan Panceng jaraknya kurang lebih 40 km dari Kota Gresik. Untuk menuju lokasi dapat melalui jalur pantura Gresik-Tuban.

Lokasi petilasan memang cukup jauh dan tanjakan lumayan berat, sehingga tidak ada titik perhentian, sayangnya tidak ada kazebo untuk tempat peristirahatan, petilasan sunan kalijaga terlihat dikejauhan dengan pintu masuk berwarna hijau. Ada pula papan penunjuk kearah Empu Supo sisebelah kiri pintu gapuro petilasan dalam keadaan terbuka, namun kuncen tinggal disekitar tanjakan pertama.

Gambaran petilasan sunan kalijaga di surowiti itu tidak sekedar petilasan saja, akan tetapi sunan kalijaga juga menciptakan sebuah karya, sedangkan goa langsih itu adalah tempat pertapaannya, petilasan yang disebut disuro witi itu adalah petilasan dimana sunan kalijaga berkarya dan karyanya itu sebagai sumbangsih islam dijava, yang kebetulan sunan kalijaga bertugas di surowiti, jadi sunan kalijaga berada ditempat ini bukan karena keinginan sendiri akan tetapi sebagai tugas untuk membantu wali sanga. Dan sunan kali jaga berhasil mengumpulkan adat istiadat, budaya dan tradisi yang ada di surowiti yang terkumpul dalam sebuah karya.¹⁴

Motivasi Peziarah

Ziarah kubur pada awal islam dilarang oleh Rasulullah saw, karena keimanan umat Islam waktu itu masih belum sebgitu kuat sehingga ditakutkan akan menjadi orang berbuat syirik, akan tetapi setelah akidah umat Islam kuat rasulullah menganjurkan karena dapat

¹⁴ Muhamad Sonhaji Sholeh, wawancara, gresik 18 januari 2018.

mengingat mati sehingga kalau seseorang selalu ingat mati hidupnya akan selalu berhati-hati.

Masyarakat jawa biasanya sebelum ramadhan datang mereka melakukan ziarah kubur kepada nenek moyang mereka yang sudah meninggal, baik dilakukakn secara individu maupun bersama-sama satu dusun atau satu desa

Ada istilah lain ziarah yaitu nyadran yang biasanya masyarakat mendatangi makam-makam tertentu yang dianggap keramat dengan cara memebawakan sesuatu atau benda-benda tertentu

Mengenai ziarah ke surowiti ini masyarakat memiliki pandangan bahwa dengan berziarah akan mendapatkan keberkahan hidup agar segala keinginan dikabulkan yang diyakini tempat bekas persinggahan wali atau orang sholeh memiliki suatu keistimewaan.

Dala hal ini dianjurkan untuk mengingat para perjuangan wali dalam membela agama allah sehingga tersebar di jawa khususnya sehingga tempat peninggalannya memiliki karomah

Masyarakat disekitar surowiti sendiri menyambut dengan baik dengan menyiapkan berbagai macam makanan dan minuman bahkan ada juga penginapan.

Ritual *Topo Ngeluwang*

Topo ngeluwang adalah suatu ritual yang dilakukan oleh seseorang dengan cara dikubur hidup-hidup diatas bukit surowiti yang dahulu pernah dilakukan oleh sunan kalijaga untuk menjalani olah spiritual atas bimbingan sunan bonang yang diawali dengan berniat: belajarlah kamu tentang mati selagi kamu masih hidup untuk mengetahui hidup yang sesungguhnya. Bersepi dirilah kamu dihutan dan goa dalam batas waktu yang ditentukan.¹⁵

¹⁵ Muhammad Sonhaji Ridlwan, *Wawancara*, Gresik, 10 Januari 2018.

Dari penelitian diperoleh hasil bahwa tapa ini sangat menakutkan dan membutuhkan keberanian yang sangat tinggi. *Topo ngeluwang* disebut-sebut sebagai cara untuk mendapatkan daya ghaib dan menghilangkan sesuatu. *Topo ngeluwang* adalah bertapa dengan dikubur disuatu perkuburan atau tempat yang sangat sepi. Setelah seseorang melakukan pertapaan ini maka biasanya akan dapat melihat hal-hal yang ghaib seperti arwah, jin dan sebagainya.

PENUTUP

Budaya ritual *topo ngeluwang* ini merupakan bagian dari ziarah, yang dipengaruhi oleh unsur lokalistik sehingga menimbulkan variasi dan keunikan tersendiri yang memiliki esensi untuk mengambil berkah dari tempat-tempat yang dianggap sakral.

Hasil penelitian ini memberikan wawasan dan penguatan terhadap penelitian terdahulu, terutama bagi peneliti yang fokus pada kajian lokal diindonesia, kesimpulan dari Clifford Geertz, Beatti dan Niels Mulder budaya ritual seperti ziarah yang bertujuan ngalap berkah merupakan konsep dari islam sinkretik, maka konsep ini bersifat relative dan lokalistik. Sedangkan penelitian Woodward adalah hasil dari konsep islam akulturatif yaitu perpaduan antara Islam dan budaya lokal yang saling menerima dan memberi.

Penelitian ini menemukan sesuatu yang menarik karena dapat mengetahui sesuatu yang ghaib akan tetapi ritual bertapa ini sangat menakutkan karena manusia dikubur hidup-hidup yang seringkali dilator belakangi karena kesulitan ekonomi sehingga mereka merasa terhimpit dan melakukan ritual semacam ini, sebaliknya kalau seseorang dalam keadaan berkecukupan tidak akan mau kalau dikubur sementara.

Budaya ritual *topo ngeluwang* ini merupakan cara yang unik bagaimana

cara berdo'a kepada Allah ini berjalan dengan baik sesuai tradisi islam walaupun dengan perbedaan pandangan bahkan ada yang mengatakan mencari pesugihan, padahal mereka mengubur diri hidup-hidup itu bertujuan agar manusia merasa lemah dan butuh kepada dzat yang kuasa.

DAFTAR RUJUKAN

Agus, Bustanuddin. (2007). *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Hadistrisno, Budiono. (2009). *Islam Kejawan*. Yogyakarta : Eule Book.

http://beritajatim.com/gaya_hidup/280863/wisata_religi_anyar_di_gresik_bukit_surowiti.html diakses 12 desember 2017

<http://sekarjagad.co.id/berita-bukit-surowiti--petilasan-sunan-kalijaga.html> di akses 01 desember 2017

<https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>

Majalah *Tempo*, 17 April 2005, : 80.

Pitono, R. (1962). *Warna Sari Sejarah Indonesia lama II*. Surabaya: Akms Club.

Soekanto, Sarjonono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Tylor, Edward B. (1987). *Primitive Culture; Research Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom* (1874), dalam Koenjtaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: UI Press.